

PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH

Eva Maryamah

Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam FTK IAIN SMH Banten

Abstrak. Mutu sekolah dapat dilihat dari budaya yang hidup dan dikembangkan warga sekolah. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Nilai-nilai dalam budaya sekolah mencakup: kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum dan peraturan, menghormati orang lain, mencintai pekerjaan, suka menabung, suka bekerja keras, tepat waktu. Tahapan pengembangan model budaya sekolah meliputi: nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah yang kuat, intim, kondusif, dan bertanggung jawab membawa manfaat: (1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik. (2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal. (3) Lebih terbuka dan transparan. (4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi. (5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan. (6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki. (7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Warga sekolah memiliki tanggung jawab mempertahankan budaya sekolah yang baik dan dapat diterima. Warga sekolah berperan dalam mengembangkan dan mewujudkan budaya sekolah yang efektif.

Kata kunci: budaya sekolah, nilai, etika, kejujuran, tanggungjawab

***Abstract.** School quality can be seen from the living culture and developed the school community. School culture is a set of values that underlie behavior, traditions, everyday habits, and symbols that practiced by the principal, teachers, administrators, students and the community around the school. The values in the culture of the school include: the habits of life, ethics, honesty, compassion, love of learning, responsible, respect the laws and regulations, respect for others, love of work, love of saving, hardworking, punctual. Development of a strong school culture, intimate, conducive, and is responsible for bringing the benefits: (1) Ensure quality of work better. (2) to open all communication networks of all types and levels of communication both vertically and horizontally. (3) More open and transparent. (4) Create togetherness and a sense of belonging is high. (5) Increase solidarity and kinship. (6) If you find an error will soon be repaired. (7) to adapt well to the development of science and technology. School community has the responsibility of maintaining a school culture that is good and acceptable. School community was instrumental in developing and realizing effective school culture.*

Keywords: school culture, values, ethics, honesty, responsibility

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan berbudaya, berbangsa dan berenegara. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh rakyatnya. Rakyat memperoleh pendidikan melalui mekanisme sistem

pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan nasional Indonesia dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu baik dalam arti *moral spiritual* maupun mutu dalam arti *intelektual-profesional*.

Indoensia telah memiliki sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Namun sejumlah permasalahan pendidikan masih dijumpai. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini adalah masalah disiplin dalam mentaati aturan sekolah, perilaku moncontek pada saat melaksanakan tes, budaya belajar dan membaca yang rendah, serta budaya kompetisi antar siswa yang juga dirasakan masih rendah.

Permasalahan-permasalahan di atas, menuntu sekolah mengembangkan budaya sekolah, seperti: budaya disiplin, rasa tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, etos belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional dan sebagainya. Budaya yang dikembangkan di sekolah akan menumbuhkan disiplin, etos belajar siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif dan memupuk rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan siswa. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan konsep budaya sekolah, nilai-nilai yang terkandung budaya sekolah, tahapan-tahapan dalam pengembangan model budaya sekolah dan manfaat pengembangan budaya sekolah.

Pengembangan Budaya Sekolah Budaya

Secara etimologis pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere* (Daryanto: 2015:1), yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang (Poespowardojo, 1993). Namun pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani (Langeveld, 1993). Selanjutnya secara terminologis pengertian budaya menurut Montago dan Dawson (1993) merupakan *way of life* (Daryanto: 2015:1), yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Kemudian *The American Heritige Dictionary* mendefinisikan kebudayaan secara formal, “sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia”.

Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan dari bahasa Sanksekerta “buddhayah” (Ahmadi; 2004:56). Yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk : budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah **hasil** dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Secara prinsipil kebudayaan itu adalah hasil usaha manusia, baik hasil berupa material maupun spiritual dan bahwa kebudayaan itu adalah milik dan warisan sosial, kebudayaan itu terbentuk dalam dan dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan.

Budaya menurut Ki Hajar Dewantara manusia membudaya itu maksudnya untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia dalam hidup perjuangannya. Didalam masyarakat,

kebudayaan itu di satu pihak dipengaruhi oleh anggota masyarakat, tetapi di lain pihak anggota masyarakat itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Misalnya : orang Eropa yang beriklim dingin, terpaksa harus membuat pakaian tebal. Di daerah yang banyak kayu mengharuskan masyarakat untuk membuat rumah dari kayu dan sebagainya.

Selanjutnya Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”. Lebih lanjut koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lain-lain. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Budaya dapat diukur berdasarkan karakteristik umum seperti yang dikemukakan oleh Robbins (1994) sebagai berikut: (1) Inisiatif individual, (2) toleransi terhadap tindakan beresiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dari manajemen, (6) kontrol, (7) identitas, (8) sistem imbalan, (9) toleransi terhadap konflik dan, (10) pola-pola komunikasi.

Budaya menurut Soekanto berasal dari kata Sanskerta “*budayyah*” yang merupakan bentuk jamak “*budhi*” yang berarti akal. Dengan demikian budaya dapat di artikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi (Soekanto; 1983:166). Sementara Subir Choedhury mengemukakan budaya adalah sumber keunggulan kompetitif utama berkelanjutan yang kemungkinan timbul sebagai pemersatu dalam organisasi, system, struktur, dan karir (Coedury; 2005:327). Sementara itu Selo Sumarjan merumuskan budaya sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan dan kebudayaan jasmaniah dalam upaya menguasai alam sekitarnya. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas. Didalamnya termasuk ideology, kebatinan, kesenian dan segala pengetahuan manusia, teknologi (Soekanto; 1983:167). Sagala (2008) menyatakan bahwa “budaya menggambarkan cara kita melakukan segala sesuatu, jadi budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa dan memercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya” (Supardi; 2015:221).

Menurut Deal dan Peterson (1999), John (2010) dan Garatt (1990), budaya ialah inti keseluruhan yang kompleks. Ia merangkumi aspek-aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, undang-undang, norma, adat resam dan kemahiran-kemahiran lain serta kebiasaan yang diwarisi ataupun diperoleh dan diaplikasi di dalam kehidupan. Kesemua elemen ini adalah penting dalam menguraikan sesuatu perkara ataupun perlakuan (Deal dan Petterson, 1999). Sedangkan, menurut Ma’rof Redzuan dan rakan-rakan (2001) pula menguraikan budaya sebagai pabrik masyarakat yang mengikat ahli-ahli masyarakat dan institusinya melalui set matlamat dan nilai yang disediakan oleh budaya masyarakat itu sendiri. Ia juga lebih dikenali sebagai *concensual* dan *holistic* (menyeluruh).

Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (2015; 221) menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah (Dikmneum: 2002:14). Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Budaya sekolah/Madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan (Muhaimin; 2011:48) antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah /madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi” (kasali,2006). Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.

Budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin (Muhaimin; 2011:52). (kepala sekolah). Kepala sekolah/madrasah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah/madrasah.

Mengapa nilai-nilai memengaruhi keunggulan sekolah/madrasah? (Muhaimin; 2011:53). Karena nilai-nilai memengaruhi cara bertindak seseorang. Apabila nilai-nilai

diimplementasikan oleh keseluruhan/sebagian besar orang-orang di organisasi, maka tentu akan memengaruhi perilaku organisasi tersebut, termasuk produktivitas organisasi. Robbins (1991), menyatakan bahwa nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi, karena nilai-nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta memengaruhi persepsi orang-orang di organisasi.

Nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu. Prioritas tersebut kemudian diubah atau dapat ditukar dengan nilai-nilai lain sesuai dengan fokus adaptasi lembaga dan keadaan lingkungan lembaga.

Unsur-unsur Budaya Sekolah

Ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, maka Djemari Mardapi (2003) membagi unsur-unsur budaya sekolah : Kultur sekolah, nilai-nilai. Kultur sekolah terdiri atas: Pertama, *Kultur Sekolah yang Positif*. Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. Kedua, *Kultur Sekolah yang Negatif*; Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah. *Kultur Sekolah yang Netral*, Yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain. Selain itu, menurut Supardi budaya sekolah juga mengandung unsur-unsur: nilai, system kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu (Muhaimin; 2011:222).

Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar dikalangan peserta didik. Pembelajaran yang turut dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang berfikir aktif, kreatif dan inovatif serta positif. Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin (2009): *Pertama*: Kebiasaan hidup yang bersih, kebiasaan ini sangat islami. Kebersihan sebagian daripada iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat di petik dari kebiasaan ini. Ucapan dan tingkah laku berasal dari hati yang bersih. Secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap kesehatan otak. Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religious. *Kedua*: Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Hidup tidak sendirian, hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu kita harus memiliki etika. *Ketiga*: Kejujuran. Semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, dan jujur kepada orang lain. Kejujuran itu harus di bangun di sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran, agar menghasilkan peserta didik sekarang dan masa yang akan datang menjadi manusia yang jujur dan tidak suka korup. *Keempat*: Kasih sayang. Ada tiga landasan yang harus di bangun, yaitu kasih sayang, kepercayaan dan kewibawaan. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan. *Kelima*: Mencintai belajar. Peserta didik harus mengembangkan pemikiran,

bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna, jika di beri kesempatan untuk belajar menemukan, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.

Keenam: Bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memupuk rasa tanggung jawab terhadap seluruh warga sekolah agar semua kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik terlebih lagi sebagai pembelajaran kepada peserta didik. *Ketujuh:* Menghormati hukum dan peraturan. Sering kita menghormati hukum dan peraturan karena takut kepada para penegak hukum. Kita mematuhi hukum dan peraturan perundang-undangan karena takut terhadap ancaman hukuman. Seharusnya, kita menghormati hukum dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu adalah kita buat untuk kebaikan. *Kedelapan:* Menghormati hak orang lain. Kita masih sering membedakan orang lain karena berbagai kepentingan. Kita tidak menghargai bahwa sebagian daripada yang kita peroleh adalah hak orang lain. Kita masih lebih sering mementingkan diri sendiri ketimbang memberikan penghargaan kepada orang lain. Penghargaan kepada orang lain tidak boleh melihat perbedaan status sosial, ekonomi, agama, dan budaya. *Kesembilan:* Mencintai pekerjaan. Jika kita ingin berbahagia selamanya, maka kita harus berjalan dengan senang hati. Ini adalah kata-kata mutiara yang selalu melekat dihati. Pekerjaan merupakan bagian yang penting dari kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik harus diberikan kesadaran tentang pentingnya menghargai pekerjaan.

Kesepuluh: Suka menabung. Memang kita sering memperoleh hasil pas-pasan dari hasil pekerjaan kita. Tetapi yang lebih sering, kita mengikuti pola hidup ‘lebih besar pasak daripada tiang’. Tidak memiliki penghasilan cukup tetapi tetap melakukan pola hidup konsumtif. Ini merupakan sikap yang mubadzir. Oleh karena itu, kita harus membiasakan pola hidup menabung untuk masa depan. *Kesebelas:* Suka bekerja keras. Ngobrol dan duduk-duduk santai adalah kebiasaan lama dipedesaan yang harus kita tinggalkan. Pagi-pagi masih berkerudung sarung merupakan kebiasaan yang tidak baik. Padahal, setelah sholat shubuh kita diharuskan bertebaran di muka bumi untuk bekerja. Maka dari itu, bekerja keras merupakan bagian dari pendidikan anak di rumah dan di sekolah. *Keduabelas:* Tepat waktu. Waktu adalah pedang, adalah warisan petuah para sahabat Nabi SAW. *Time is money* adalah warisan para penjelajah “*rules of the waves*” bangsa pemberani orang Inggris.

Dikalangan kepala sekolah dan guru tertanam nilai moral dan semangat dalam bekerja untuk menghasilkan dan memberikan layanan yang terbaik. Nilai lain yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan penegakan norma kesusilaan, kesopanan, moral dan agama. *Rules and Norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten. Adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis. Budaya ilmu harus menjadi nilai yang harus tertanam dalam setiap warga sekolah. Budaya ilmu adalah “suatu budaya yang meletakkan nilai tertinggi dan asas kepada pengetahuan sebagai kunci segala kebaikan dan keutamaan lainnya yang dicari dan dikembangkan pada setiap masa depan dan tempat (Daud, 1995: 123). Budaya ilmu penting

dalam dunia peserta didik, dan guru harus memupuk peserta didik agar senantiasa rajin membaca dan menggali informasi.

Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada: sehat-tidak sehat; kuat-lemah; positif-negatif; kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah.

Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah. Segenap warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur kultur yang bersifat positif, negatif, netral. Dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral, dan multikultural; sekolah harus mengenali aspek-aspek kultural yang cocok dan menguntungkan, aspek-aspek yang cenderung melemahkan dan merugikan, serta aspek-aspek lain yang cenderung netral dan tak terkait dengan visi dan misi sekolah.

Pengembangan Budaya Sekolah

Model pengembangan budaya yang di sekolah meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan, dan hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah. Semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan cukup tinggi dan baik (Yusuf: 2008:129). Terbukti dari semua program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan imtaq dapat berjalan dengan baik. Nilai-nilai kebersamaan siswa cukup baik, terlihat adanya siswa senantiasa menerapkan hubungan *Ukhuwah Islamiyah* dalam melakukan interaksi, baik saat KBM berlangsung maupun di luar KBM adanya kegiatan sekolah, seperti bekerja sama dalam kegiatan kesiswaan dan saling membantu sesama siswa yang kesusahan.

Nilai saling menghargai siswa cukup baik (Yusuf: 2008:130), hal ini terlihat dengan adanya adanya sikap saling menghargai antar siswa yang tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga tidak terdapat dikotomi antar siswa yang meiliki latar belakang ekonomi atas maupun bawah. Nilai tanggung jawab siswa cukup baik yaitu siswa selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat kurikuler, selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat ko-

kurikuler, seperti: memberikan doa setelah shalat jum'at, memberikan kultum, menjadi pembawa acara dan sebagainya.

Dari segi keamanan cukup terkendali karena adanya penetapan piket guru, pembentukkan seksi keamanan setiap kelas, dan adanya penjaga sekolah, dann juga adanya kerjasama degan warga lingkungan sekolah. Kebersihan sudah cukup bagus karena keterlibatan siswa dalam kebersihan melalui piket perkelas, pemberdayaan petugas sekolah, pengadaan tong sampah disetiap kelas dan lingkungan sekolah, kemudian juga mempraktekkan K3 setiap minggu. Ketertiban juga cukup tertib karena penetapan tata tertib bagi siswa melalui musyawarahdengan wali siswa, dan penanaman apotik hidup. Hubungan antar siswa denga guru, karyawan, satpam dan seluruh majlis (warga sekolah) cukup menarik. Karena beerada dalam kompleks pendidikan. Hal ini terjadi karena adanya pembinaan yang berkesinambungan siswa dengan siswa dan karyawan serta guru sebagai Pembina.

Pada umumnya SMP yang diteliti telah memiliki tataran teknis (Yusuf: 2008:133) dalam bentuk manifestasi budaya sekolah seperti: (1) Struktur organisasi sekolah (2) Deskripsi tugas sekolah (3) Tata tertib guru (4) Tata tertib siswa (5) Sanksi siswa yang melanggar tata tertib sekolah (6) Program kerja dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan (7) Program ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kejuwaan, kedisiplinan, rasa tanggungjawab, dan rasa kesetiakawanan siswa (8) Peraturan dan kebersihan fisik sekolah (9) Strategi belajar dan pembelajaran yang mendorong siswa agar semangat belajar dan (10) Standar sistwm pembelajaran yang harus diikuti guru maupun siswa

Kebijakan yang dikembangkan SMP dalam sosialisasi dan implementasi budaya sekolah adalah dengan membuat aturan-aturan yang jelas diberitahukan di kelas maupun sewaktu upacara atau pada peringatan hari-hari besar keagamaan. Mengadakan musyawarah sosialisasi budaya sekolah bersama orang tua siswa, mengadakan rapat kerja program sekolah dengan pengurus. Kemudian sekolah sangat mendukung hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang bernuansa islam seperti kegiatan kebersihan, contoh: sabtu bersih, penerapan sanksi, pemberian penghargaan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan perlombaan antar sekolah.

Cara melembagakan budaya sekolah dikalangan siswa pada SMP adalah dalam bentuk institusional budaya sekolah. (1) Melalui pendidikan agama. (2) Melalui poster, gambar ritual atau kaligrafi. (3) Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, tadarus al-Qur'an dan pesantren kilat, (4) Melalui pemberian wawasan mengenai fungsi manusia sebagai makhluk social yang diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan orang lain. (5) Melalui pembiasaan kedisiplinan sejak dini. (6) Menumbuhkembangkan rasa senang belajar dikalangan siswa. (7) Menumbuhkembangkan rasa tanggungjawab dikalangan siswa. (8) Menumbuhkembnagkan rasa kejujuran siswa. (9) Memperbanyak buku perpustakaan dan mengembangkat taman bacaan untuk siswa, dan (10) Pemanjangan motto atau semboyan keagamaan di tempat-tempat tertentu.

Berkaitan dengan budaya sekolah yang berkembang mendukung pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka pihak sekolah di SMP mendukungnya dengan cara melibatkan seluruh guru dalam kegiatan keagamaan, mengharuskan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan Al-Qur'an dan Hadits, dan melibatkan guru umum sebagai panitia programkegiatan keagamaan. Perayaan hari besat agama islam, pesantren kilat dan bazar serta santunan bagi yang tidak mampu.

Budaya sekolah yang berkembang juga mendukung tingkat keimanan dan ketaqwaan siswa melalui pesantren ramadhan, pesantren sabtu-ahad, infak mingguan, santunan fakir dan miskin dan yatim piatu, santunan beasiswa seklah binaan, penetapan budaya islam antar guru, karyawan dan siswa, setiap guru dalam proses pembelajaran materi dikaitkan dengan keimanan dan ketaqwaan, selanjutnya pihak sekolah dalam menyikapi perkembangan budaya yang masuk kedalam sekolah melakukan penyaringan agar budaya yang bernuansa islam mendukung tingkat keimanan dan ketaqwaan siswa, kemudian siswa dapat mengaplikasikan dalam pergaulan sehari-hari yaitu dengan: shalat berjama'ah, mengumpulkan infak, dan pengajian bersama.

Budaya yang berkembang mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan dan gemar membaca di kalangan siswa melalui program pembiayaan, pembentukan kelompok teman sebaya, penetapan jadwal kunjung ke perpustakaan dan pemberian penghargaan bagi siswa dan guru yang rajin serta aktif membaca. Semua guru mengharapkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, menghargai, setiakawan, disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.selanjutnya setiap budaya ada sisi lemahnya, ada yang positif dan negative, akan tetapi pada prinsipnya budaya yang berkembang di sekolah harus mendukung bagi siswa.

Budaya sekolah yang berkembang juga mmendukung hubungan personal siswa dngan seluruh warga sekolah agar berjalan baik yaitu hubungan personal antar siswa terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana kondusif, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam dan menghormati warga sekolah, dan bersikap santun, kemudian seluruh kegiatan yang telah dipergunakan berjalan dengan baik dengan melibatkan siswa dan warga sekolah

Budaya sekolah juga mendukung 5K (Keimanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan dan Kenyamanan sekolah) melalui salah satu program utama sekolah dalam peningkatan dan implementasi 5K (Keimanan, Kebersihan, Ketertiban, Kindahan dan Kenyamanan). Melalui program 5K dan jadwal piket, agar dapat dilaksanakan didalam kelas dan dilingkungan sekolah.

Tujuan dan Manfaat Penngembangan Budaya Sekolah

Tantangan besar yang di hadapi sekolah agar menjadi sekolah yang efektif adalah meningkatkan mutu penampilan dan mutu pelayanan. Umaedi (dalam Sumarsana, 1999) mengatakan bahwa citra sekolah efektif masa depan ditandai empat karakteristik dasar, yaitu kemandirian, mutu yang tinggi, ciri khas, dan tanggung jawab social. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengembangkan budaya mutu dalam sekolah memegang peranan penting

dalam usaha mencapai tujuan dengan sumber daya yang terbatas untuk mencapai hasil yang lebih tinggi dengan masukan yang relative sama.

Hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.

Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah memiliki sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya didalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur, dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif (Daryanto; 2015:12) perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku.

Manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya sekolah yang kuat, intim, kondusif, dan bertanggung jawab adalah: (1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik. (2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal. (3) Lebih terbuka dan transparan. (4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi. (5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan. (6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki. (7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah tetapi dimana saja karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturan yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan.

Selain beberapa manfaat diatas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah: (1) Meningkatkan kepuasan kerja, (2) Pergaulan lebih akrab, (3) Disiplin meningkat, (4) Pengawasan fungsional bisa lebih ringan, (5) Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif, (6) Belajar dan berprestasi terus, serta (7) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

Penutup

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Pengembangan nilai-nilai di

kalangan siswa meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan, dan hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah.

Model pengembangan budaya meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah. Budaya sekolah bermanfaat: (1) Meningkatkan kepuasan kerja, (2) Pergaulan lebih akrab, (3) Disiplin meningkat, (4) Pengawasan fungsional bisa lebih ringan, (5) Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif, (6) Belajar dan berprestasi terus, serta (7) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

Budaya sekolah perlu terus dikembangkan kearah yang lebih baik menuju kesempurnaan. Budaya sekolah yang baik membawa manfaat kepada individu dan kelompok yang ada di sekolah dan seluruh stakeholder pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Choedhury, Subir . 2005. *Organisasi Abad 21, Suatu hari Organisasi Akan Melalui Jalan Lain*. Jakarta: PT. Indek
- Daryanto, Hery Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Penerbit : School Reform 01.
- Muhaimin. Dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Prawironegoro, Darsono. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Nusantara Consulting
- Sumardjoko, Bambang. 2010. *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekamto, Soerjono. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada
- Yusuf, Choirul Fuad. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citrasatria